

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada era revolusi industri sekarang ini semakin berkembangnya dunia industri, dengan berbagai jenis dan skala, baik dari skala nasional sampai multinasional, akan terjadi persaingan dengan berbagai cara dan strategi. Mulai dari menggunakan strategi inovasi produk, strategi pemasaran dengan memanfaatkan pasar, dan lain sebagainya. Persaingan tersebut tidak hanya melihat dari tingkat profitabilitas saja, akan tetapi tingkat kewajaran laporan keuangan juga merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan (Dana et al., 2019).

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan harus benar-benar andal dan dapat dipercaya, agar tidak menyesatkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, instansi pajak, pemegang saham dan pihak-pihak lain. Laporan keuangan akan dianggap andal dan dapat dipercaya jika telah diaudit. Audit adalah suatu proses untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen Elder, Randal, J, dkk (2010: 4). Pihak independen

yang memiliki kewenangan untuk mengaudit laporan keuangan adalah akuntan publik atau auditor eksternal. Auditor eksternal atau akuntan publik biasanya bekerja dibawah naungan sebuah Kantor Akuntan Publik.

Para Auditor harus bisa menerapkan *professional judgment* dalam seluruh proses audit yang dilakukan seperti yang tercantum pada Standard Pekerjaan Lapang No.1 (SPAP, 2011). Dimana pekerjaan audit yang dilaksanakan baik dalam tahap perencanaan maupun dalam tahap supervisi harus melibatkan profesional *judgment*. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyatakan bahwa dasar dari audit judgement mengenai kemampuan suatu usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah ada tidaknya kesangsian auditor terhadap kemampuan suatu usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam satu periode (Tampubolon, 2018). Menurut Nadhiroh (2010) auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi. Untuk membuat *audit judgment*, auditor harus mengumpulkan bukti yang berbeda dan mengintegrasikan informasi dari bukti tersebut. *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor, dalam pembuatan *judgment* ini auditor mempunyai kesadaran bahwa suatu pertanggung jawaban merupakan faktor yang cukup penting karena penilaiannya akan ditinjau dan dimintai keterangan. Menurut Praditaningrum (2012) *audit judgment* merupakan sebuah pertimbangan subyektif dari seorang auditor dan bergantung pada persepsi individu mengenai suatu situasi dan menurut Bazerman (1994 dalam Suartana ,2005) *audit judgment* mengacu pada

aspek kognitif (dalam diri seseorang) dalam proses pengambilan keputusan dan mencerminkan perubahan dalam evaluasi, opini, atau sikap, karena dalam membuat *audit judgment* sangat berkaitan erat dengan sudut pandang pribadi atau individu sehingga auditor harus bersikap independen agar *judgment* yang dia keluarkan tidak terpengaruh oleh pihak lain, karena *audit judgment* akan mempengaruhi kualitas dari hasil audit. Kualitas dari *judgment* ini akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya (Nadhiroh, 2010).

Ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi *Audit judgment*. Terdapat faktor yang bersifat teknis maupun non teknis. Faktor teknisnya yaitu adanya pembatasan pada waktu dan lingkup audit. Faktor non teknisnya yaitu faktor individu yang bisa mempengaruhi *audit judgment* ada tekanan ketaatan, gender, pengalaman, pengetahuan, dan lain sebagainya (Shodiq et al., 2022).

Faktor *locus of control* digunakan secara luas dalam riset keperilakuan untuk menjelaskan perbedaan perilaku individual. *Locus of control* merupakan perilaku individual yang mencerminkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauh mana perilaku atau tindakan yang mereka perbuat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang mereka alami. Individu yang percaya dan yakin bahwa dia mampu mengendalikan atas takdir dirinya sendiri maka disebut dengan *locus of control internal*. *locus of control* eksternal adalah individu yang memiliki keyakinan bahwa kinerja adalah hasil dari peristiwa di luar kendali langsung mereka. Contohnya seorang pekerja mampu melewati tes tertulis dikarenakan keyakinannya akan hal yang bersifat eksternal misalnya soal tes

yang mudah atau sedang bernasib baik. Pada orang yang memiliki *locus of control* eksternal melihat keberhasilan dan kegagalan dari faktor kesukaran dan nasib, oleh karena itu apabila mengalami kegagalan mereka cenderung menyalahkan lingkungan sekitar yang menjadi penyebabnya. Hal itu tentunya berpengaruh terhadap tindakan di masa yang akan datang, karena merasa tidak mampu dan kurang usahanya maka mereka tidak mempunyai harapan untuk memperbaiki kegagalan tersebut (Satiman, 2017).

Faktor *framing* adalah sebuah fenomena yang mengindikasikan pengambil keputusan akan memberikan respon dengan cara yang berbeda pada masalah yang sama jika masalah tersebut disajikan dalam format yang berbeda. Terdapat dua jenis *framing* yaitu *framing* positif dan *framing* negatif, seseorang akan cenderung mengambil keputusan yang lebih beresiko sedangkan dalam *framing* positif, seseorang akan cenderung mengambil keputusan dengan menghindari resiko.

Faktor tekanan ketaatan. Seorang auditor bisa bekerja dengan profesional sesuai dengan aturan atau kode etik profesi, bekerja dibawah tekanan atasan atau kliennya. Tekanan yang diterima seseorang akan menimbulkan perubahan pada psikologinya. Karna itu dapat dilihat bahwa tekanan yang diterima auditor mempengaruhi *audit judgment* yang diambil olehnya (Widiastoeti & Murwato, 2022).

Faktor lainnya yaitu kompetensi auditor. Kompetensi auditor adalah auditor yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik dan dengan akurat dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Melihat hal

ini sangat diperlukan seorang auditor yang mempunyai kompetensi dan independensi yang tinggi dalam melakukan proses audit sehingga dalam memberikan *audit judgment* sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Dana et al., 2019).

Fenomena yang terjadi Seperti kasus di sektor keuangan yang menyedot perhatian masyarakat indonesia dan luar negri. Perusahaan *multifinance* PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) diketahui merugikan 14 bank di Indonesia hingga triliunan rupiah. SNP *Finance* merupakan bagian dari Columbia, toko yang menyediakan pembelian barang secara kredit. Dalam kegiatannya SNP *Finance* mendapatkan dukungan pembiayaan pembelian barang yang bersumber dari kredit perbankan. Deputi Komisioner Pengawas Perbankan III Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Slamet Edy Purnomo mengungkapkan jika permasalahan pada SNP *Finance* sudah curiga sejak Juli 2017. "Jadi yang membongkar awal adalah pengawas. Jadi di 2017 sudah tertangkap ada angka CAPS itu suatu aplikasi connecting antara SNP sebagai *multifinance* dengan bank seperti Bank Mandiri yang paling besar. Jadi ada beda itu (angka)," jelas dia di Jakarta (Widiastoeti & Murwato, 2022).

Kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi salah satunya adalah kasus Enron Corporation di Amerika Serikat pada tahun 2001, yang bergerak dibidang listrik, gas alam, bubur kertas, kertas dan komunikasi telah melakukan *window dressing*, memanipulasi angka-angka laporan keuangan agar kinerjanya tampak baik. Auditor Enron, Arthur Andersen dipersalahkan karena ikut membantu proses rekayasa keuangan itu. Manipulasi ini telah berlangsung

bertahun-tahun sehingga mengakibatkan hutang hampir sebesar US\$ 31,2 milyar dan menurunnya harga saham secara drastis berbagai bursa efek di belahan dunia mulai dari Amerika, Eropa dan Asia. Kasus ini menjelaskan bahwa Arthur Andersen tidak bersikap independen sebagaimana yang seharusnya sebagai seorang auditor (Safitri et al., 2022).

Kasus lainnya yaitu kasus Indosat Ooredoo - Ernst Young, diberikan *Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB)* yaitu berupa denda US\$ 1 juta kepada Ernst and Young Indonesia. Kemudian hukuman denda juga diberikan kepada akuntan publik yang merupakan partner EY Indonesia yaitu Roy Iman Wirahardja sebesar US\$ 20.000 ditambah larangan berpraktek selama lima tahun, kemudian denda sebesar US\$ 10.000 diberikan kepada mantan Direktur EY Asia-Pasific, Randall Leali dengan larangan berpraktek selama satu tahun. Hukuman ini dijatuhkan karena KAP Purwanto, Suherman dan Surja karena telah gagal menyajikan bukti yang mendukung perhitungan atas sewa 4.000 menara seluler yang terdapat dalam laporan keuangan Indosat. Mereka malah memberikan label wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai (Safitri et al., 2022).

Peneliti tertarik untuk menjadikan Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta, Solo, dan Semarang sebagai objek penelitian karena di indonesia pernah terjadi adanya kasus pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang melibatkan anggota Kantor Akuntan Publik dari *Big Four*. Selain itu penelitian ini juga memiliki motivasi untuk menguji dan membuktikan apakah

kualitas audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yang ada di Yogyakarta, Solo, Semarang telah sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Kualitas audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik tersebut akan diuji dengan independensi, kompetensi, dan integritas dari auditornya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ini mengangkat judul penelitian “Pengaruh *Locus of Control*, *Framing*, Tekanan Ketaatan Dan Kompetensi Auditor Terhadap *Audit Judgment* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Daerah Istimewa Yogyakarta, Solo, Semarang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap *audit judgment*?
2. Apakah *framing* berpengaruh terhadap *audit judgment*?
3. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment*?
4. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap *audit judgment*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk memberikan bukti empiris *locus of control* terhadap *audit judgment*.
2. Untuk memberikan bukti empiris *framing* terhadap *audit judgment*.

3. Untuk memberikan bukti empiris tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.
4. Untuk memberikan bukti empiris kompetensi auditor terhadap *audit judgment*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Akademisi

Sebagai sarana untuk memperoleh wawasan ilmu pengetahuan dan menambah referensi yang berhubungan dengan Pengaruh *locus of control*, *framing*, tekanan ketaatan dan kompetensi auditor terhadap *audit judgment*.

2. Bagi Pihak Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan rujukan bagi pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh *locus of control*, *framing*, tekanan ketaatan dan kompetensi auditor terhadap *audit judgment*.

3. Bagi Pihak KAP

Sebagai bahan referensi dan acuan terhadap langkah apa yang harus dilakukan terkait dengan pengaruh *locus of control*, *framing*, tekanan ketaatan dan kompetensi auditor terhadap *audit judgment*. Membantu KAP untuk memperoleh informasi tentang apa yang mendasari ataupun melatarbelakangi terjadinya pengaruh *locus of control*, *framing*, tekanan ketaatan dan kompetensi auditor terhadap *audit judgment*.